

### BAB III

#### RIWAYAT HIDUP UTSMAN BIN AFFAN DAN ALI BIN ABI THALIB

##### 3.1 Biografi Utsman bin Affan

Utsman bin Affan adalah Khalifah ketiga setelah Abu bakar al-Shiddiq dan Umar bin Khattab. Nama lengkapnya adalah Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah bin Abd. Al-Syam bin Abd. Al-Manaf. (Izzu al-Din ibn Al-Atir Abi Hasan bin Muhammad al-Jazariy, 230 H:480) Ia lahir di kota Mekah pada tahun keenam dari tahun gajah, atau pada tahun 576 M (kira-kira lima tahun setelah Nabi Muhammad SAW. Lahir). (Departemen Agama R.I, 1987/1988:1006)

Silsilah keturunan Utsman bin Affan dari ayahnya bertemu dengan silsilah keturunan Nabi Muhammad SAW. Pada silsilah kelima, yakni Abd. Al-Manaf. Utsman bin Affan dari pihak ibu, bertemu dengan silsilah keturunan Nabi Muhammad pada silsilah ketiga, yakni pada Ibu Arwa, Baidha" binti Abd. Muttalib, bibi dari Nabi Muhammad SAW. Utsman bin Affan bisa dipanggil dengan sebutan Abu Abdillah, Abu Amer atau Abu Laila. Sebutan lain untuk Utsman bin Affan, dan inilah yang termasyur dikalangan kaum Muslim, yaitu *Zu al-Nurain*, artinya yang memiliki dua cahaya. Sebutan itu melekat pada diri Utsman bin Affan setelah Nabi mengawainkannya dengan puterinya yang kedua. Putri Nabi yang dikawini Utsman bin Affan, pertama adalah Ruqayyah binti Muhammad dan yang kedua (setelah Ruqayyah meninggal dunia) adalah Ummu Kalsum. Ketika Ummu Kalsum wafat, Rasulullah saw. Menyatakan bahwa sekiranya ia masih memiliki puteri ketiga, akan ia kawinkan dengan Utsman bin Affan. Begitu mulyanya Utsman Bin Affan dimata Rasul saw. Beliau pernah bersabda: setiap Nabi mempunyai teman karib di dalam surga dan teman karib saya di alam surga adalah Utsman Bin Affan. (Izzu al-Din ibn Al-Atir Abi Hasan bin Muhammad al-Jazariy, 230 H:480-481)

Beliau adalah seorang yang rupawan, lembut, mempunyai jenggot yang lebat, berperawakan sedang, mempunyai tulang persendian yang besar, berbahu bidang, berambut lebat, bentuk mulut bagus yang berwarna sawo matang. Dikatakan pada wajah beliau terdapat bekas cacar. Az-Zuhry berkata, "Beliau berwajah rupawan, bentuk mulut bagus, berbahu bidang, berdahi lebar dan mempunyai kedua telapak kaki lebar. Beliau memiliki akhlak yang mulia, sangat pemalu, dermawan dan terhormat, mendahulukan kebutuhan keluarga dan familinya dengan memberikan perhiasan dunia yang fana. Mungkin beliau bermaksud untuk mendorong mereka agar lebih mendahulukan sesuatu yang kekal daripada sesuatu yang fana. Sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah saw. terkadang beliau memberikan harta kepada suatu kaum dan tidak memberi kaum yang lain karena khawatir mereka akan dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam neraka. Sebagian kaum memprotes beliau karena perlakuan tersebut sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang Khawarij terhadap Rasulullah saw. atas pembagian harta rampasan perang Hunain. (Katsir 2002, 292)

Berdasarkan golongan Beni Umayyah, Utsman bin Affan termasuk orang pertama yang memeluk Islam. Ia memeluk agama Islam sejak awal risalah dan misi Nabi disiarkan, atas ajakan Abu bakar al-Shiddiq. Ia masuk dalam kelompok *sahabat al-Sabiqun al-Awwalun*, yakni kelompok yang mulai pertama memperkenalkan Islam. Termasuk dalam kelompok ini adalah Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Talhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam dan Said bin Harisah. Mereka ini adalah sahabat-sahabat yang dijamin oleh Rasulullah saw Masuk Surga. (Khalid Muhammad Khalid, 1985:304)

Pada masa Jahiliyah Utsman bin Affan dikenal dengan julukan Abu Amr, namun tidak lama setelah masuk Islam Rasulullah SAW menikahkannya dengan putri beliau yang bernama Ruqayyah. Pernikahan itupun mengkaruniakan Utsman bin Affan seorang anak yang bernama

Abdullah. Nama itulah yang akhirnya menjadi julukan baru bagi Utsman bin Affan yaitu Abdullah. Namun sayang, Ruqayyah meninggal dunia di usianya yang masih sangat muda, yaitu berumur 20 tahun saat terjadi Perang Badar. (El-Basyiry 2017, 193)

Setelah Ruqayyah wafat, Nabi Muhammad SAW menikahkan Utsman bin Affan dengan putri ketiganya yang bernama Ummu Kultsum. Oleh karena itulah Utsman bin Affan mendapat gelar Dzunnurrain (pemilik dua cahaya). Gelar tersebut melekat padanya karena ia menikahi dua orang dari putri Rasulullah SAW. Tidak ada seorang pun yang menikah dengan dua orang putri Rasulullah SAW selain Utsman bin Affan

Ketika nabi melihat keganasan kaum musyrik di Makah makin hari makin keras, sedangkan beliau tidak dapat memberikan perlindungan kepada kaum Muslimin. Oleh karena itu beliau berkata pada suatu hari kepada kaum Muslimin yang sanggup meninggalkan kota Mekah: alangkah baiknya jika kamu berhijrah ke Habasyah (Ethiopia), karena di sana ada seorang raja yang adil sekali di dalam kekuasaannya tidak seorangpun boleh dianiaya. Oleh karena itu pergilah kamu ke sana sampai Allah memberikan jalan keluar pada kita karena negeri itu adalah negara yang cocok bagi kamu. Anjuran Nabi tersebut diterima oleh kaum Muslimin yang sanggup untuk meninggalkan kota Mekah. Rombongan pertama ada sepuluh orang yang ikut di bawah pimpinan Utsman Bin Affan. Kemudian rombongan pertama ini diusul oleh rombongan kedua di bawah pimpinan Ja'far Bin Abdul Muthalib. Rombongan itu ada juga yang berangkat dengan isterinya, ada pula yang berangkat dengan keluarganya. Jumlah rombongan kedua itu ada 83 orang yang terdiri dari kaum laki-laki dan wanita. (Abul Hasan Ali an-Nadwi 2008:86)

Utsman Bin Affan merupakan orang yang mula-mula hijrah ke sana. Bersamanya turut pula istrinya, Ruqaiyah binti Muhammad Rasulullah berdiri untuk melepas mereka seraya bersabda: kedua mereka

adalah orang-orang pertama yang hijrah kepada Allah setelah Nabiullah Luth. (Khalid Muhammad Khalid, 1985:294)

Hijrah, telah melebur sifat dan perangai Utsman, dan telah menjadikannya lebih sempurna, semarak, dan berdayaguna. Selain itu, berkat tempaan selama hijrah, keimanannya semakin kukuh dan senangtiasa siap siaga untuk memenuhi segala yang ditahankan kepadanya. Ucapan Rasulullah saw. Yang menyebutkannya sebagai Muhajir pertama kepada Allah, telah membangkitkan semangat jihadnya kepada Allah Swt, serta menyalakan tekadnya untuk hidup selalu dalam perjuangan menegakkan agama Allah.

Memperhatikan silsilah keturunan Utsman bin Affan yang berasal dari Umayyah bin Abd al-Syam bin Abd al-Manaf, tampaklah ia bahwa ia termasuk bangsawan keturunan bangsa Quraisy. Umayyah adalah seorang pemimpin Quraisy pada zaman Jahiliyah yang senantiasa bersaing dengan pamannya. Hasyim bin Abd Muttalib memperebutkan pimpinan dan kehormatan dalam masyarakat. Setelah Islam datang, persaingan memperebutkan pengaruh kehormatan antara keturunan Umayyah dan keturunan Hasyim berubah menjadi permusuhan yang lebih nyata. Keturunan Umayyah dengan tegas menentang Rasulullah dalam mendakwahkan Islam. Sebaliknya keturunan Hasyim menjadi penyokong dan pelindung Rasulullah dalam menjalankan misi Islam, baik mereka yang telah menjadikan Islam menjadi Agama panutannya, maupun mereka yang masih dalam kekafirannya. (Ahmad Syalb, 1973:24)

Keturunan Umayyah terus menerus memusuhi Islam yang didakwahkan Rasulullah Saw. dan para pengikutnya. Mereka baru berhenti memusuhi Islam setelah tidak menemukan jalan selain menerima kenyataan bahwa mreka harus menerimanya. Hal ini terjadi pada waktu penaklukkan Makkah (*Fatbu Makkah*). Itulah sebabnya banyak penulis sejarah yang mencatat bahwa orang-orang dari keturunan

Umayyah itu masuk Islam bukan karena dorongan keikhlasan, tetapi karena dorongan keterpaksaan dan kepentingan duniawi semata.

Berawal dari permusuhan Jahiliyah memperebutkan kehormatan itulah keturunan Bani Umayyah menjadi penentang-penentang utama terhadap dakwah Islam hingga Nabi dan pengikut-pengikutnya berhasil menaklukkan Mekah. Sewaktu terjadi *Fath Makkah*, Nabi tetap menghormati Abu Sufyan dan menerima keislamannya. Sejak itu fanatisme kesukuan yang menjadi salah satu ciri budaya jahiliyah menjadi raib. Semuanya berintegrasi menjadi satu, menjadi umat Islam (*muslim community*). Segera memperlihatkan kepahlawanan dalam memajukan Islam. Mereka seolah-olah berupaya mengimbangi keterlambatan mereka masuk Islam dengan berbuat jasa yang besar kepada Islam. Mereka ingin agar *image* tentang ikatan kaum muslim. Mereka benar-benar mencatat prestasi gemilang, baik dalam hal menghancurkan orang-orang murtad dan dalam hal penyerbuan tentara Islam ke luar Jazirah Arabiah. Prestasi yang gemilang tersebutlah yang kemudian mendapat kepercayaan memimpin sejumlah perang pada masa Abu Bakar, bahkan pada masa Umar bin Khattab, telah ada diataranya diangkat menjadi gubernur. (Ahmad Syalabi, 1984:6-10)

### 3.2 Kedudukan Utsman bin Affan dalam Islam

Dakwah Islam diawali oleh Nabi Muhammad saw., dilanjutkan kemudian oleh para sahabatnya dan seterusnya oleh umat Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga kini. Dakwah Islam tersebut memerhatikan pengorbanan yang tidak henti-hentinya, karena merupakan salah satu ujung tombak perjuangan umat Islam dalam rangka *i'lai kalimatullah*. Rasulullah saw. Dalam menjalankan dakwah Islam, senantiasa didampingi oleh sahabat-sahabatnya secara bergantian. Masing-masing sahabat memiliki keperibadian, kelebihan dan kekurangannya masing-masing: antara sahabat, ada yang unggul di bidang strategi perang, ada di bidang ketrampilan menggunakan senjata, ada di bidang

keikhlasan, ada di bidang ekonomi, ada di bidang kekerasan jiwa, dan sebagainya. Rasulullah saw. Dalam hal kualitas tertentu, pernah bersabda yang artinya:

“Orang yang paling pengasih di antara umatku adalah Abu Bakar; yang paling keras pada jalan agama Allah adalah Umar; dan yang paling perasa adalah Utsman. (Khalid Muhammad Khalid, 1985:291)

Perbedaan kepribadian sahabat Nabi seperti disinggung di atas mewarnai seluruh langkah mereka dalam perjuangan menegakkan misi Islam. Utsman bin Affan yang digambarkan sebagai sosok sahabat yang mempunyai sifat lemah lembut, tenggang rasa, berjiwa bersih, menduduki posisi tersendiri di dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pejuang misi Islam. Utsman bin Affan sebagai pribadi yang memiliki perasaan halus dan memiliki kepekaan sosial yang orisinal, maka ia selalu tampil ke depan menutupi segala bentuk kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam dengan harta yang ia miliki. Ia seorang pedagang yang kaya raya. Kekayaannya itu ia manfaatkan untuk kepentingan dakwah Islamiyah.

Berdasarkan sudut pandang peta dakwah Islamiyah, Utsman bin Affan di masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam cukup berperan besar. Hampir semua bentuk kegiatan dakwah Islamiyah, Utsman bin Affan berperan serta sesuai dengan kemampuan dan fasilitas yang ia miliki. Di antara yang patut disebutkan adalah keikut sertaannya hijrah ke Abessinia (Habsyah). (Nouruzzaman Shiddiqi, 1984:58)

Di sini, Utsman bin Affan, sungguh pun ia dari golongan bangsawan Quraisy yang kaya raya, namun rela untuk hidup sepenanggung dan sepenenderitaan dengan kaum Muslimin lainnya. Suatu perilaku yang luhur, yang menyebabkan Utsman bin Affan disegani dan dicintai oleh umat Islam lainnya.

Utsman bin Affan juga aktif dalam perjuangan fisik. Kecuali pada perang Badr, ia mengikuti seluruh perang fisik dan terjun langsung ke medan perang pada semua perang yang dipimpin oleh Rasulullah saw.

Bukan hanya dengan diri dan jiwanya Utsman bin Affan, seperti telah di kemukakan di atas, bahkan juga berjuang dengan hartanya dengan suatu tekad, demi pemenangan perjuangan Islam dan Umat Islam. Hal ini menunjukkan kualitas dakwah Utsman bin Affan yang sulit dicari pada diri sahabat-sahabat Rasulullah lainnya.

Berkaitan dengan perang ini, Utsman bin Affan, karena pribadinya yang halus, dermawan sehingga terpuji di kalangan Muslimin dan kaum kafir Quraisy, dalam halhal tertentu dimanfaatkan oleh Rasulullah saw. Utsman bin Affan pada sejumlah peristiwa, ia ditunjuk sebagai duta untuk berunding dengan kafir Quraisy, dan Utsman bin Affan senantiasa melakukan tugas yang diembankan di atas pundaknya itu dengan baik dan sungguh-sungguh, walaupun tugas tersebut berisiko tinggi. (Jalaluddin Suyuthi, 2001:338)

### 3.3 Riwayat Hidup Ali Bin Abi Thalib

Namanya adalah Ali bin Abi Thalib (Abdu Manaf) bin Abdul Muthalib dipanggil juga dengan nama Syaiban al-Hamdi bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qusai bin Kilab bin Lu'ai bin Thalib bin Pabil bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Dia adalah khalifah keempat dari Khulafaur Rasyidin.<sup>1</sup> Dia adalah anak Paman Rasulullah dan bertemu dengan beliau pada kakeknya yang pertama yaitu Abdul Muthalib bin Hasyim. Kakeknya ini memiliki anak bernama Abu Thalib, saudara kadung Abdullah, ayah dari Nabi Muhammad saw. Nama yang diberikan kepada Ali pada saat kelahirannya adalah Asad (singa). Nama tersebut hasil pemberian ibunya sebagai kenangan terhadap nama bapaknya yang bernama Asad bin Hasyim. (Abdullah Munib El-Basyiri, 2017:269)

Ketika Ali lahir, ayahnya Abu Thalib tidak ada di tempat. Oleh sebab itu pemberian nama Asad hanyalah pemikiran istrinya, ibu Ali. Setelah mengetahui nama yang diberikan kepada anaknya adalah Asad (Haidar)



Abu Thalib merasa kurang tertarik sehingga nama itu digantinya dengan Ali. (Abdullah Munib El-Basyiri, 2017:270) Nama inilah yang populer di kalangan umat Islam sampai sekarang.

Selain nama yang banyak diketahui umat Islam Ali memiliki nama lain yang patut diketahui. Salah satu gelar itu adalah Abu Turab. Istilah *abu* dalam bahasa Arab berarti bapak dan *turab* berarti tanah. Dengan demikian abu turab berarti bapak tanah. Karena pemberian Rasulullah Ali merasa senang saja dengan gelar itu. Pemberian gelar ini mempunyai latar belakang tersendiri. Ketika berkunjung ke rumah Fathimah, putri beliau, Rasulullah Saw bertemu Ali. Karena itu beliau bertanya kepada putrinya tentang keberadaan Ali. Fathimah pun menjelaskan bahwa telah terjadi perselisihan antara Fatimah dengan Ali, lalu Ali marah dan pergi meninggalkan rumah. Oleh sebab itu, Nabi menyuruh seseorang laki-laki yang ada di rumah itu untuk mencari informasi di mana Ali berada. Setelah informasi diperoleh orang itu mengabarkan bahwa Ali sedang tidur di mesjid. Kemudian Rasulullah menjumpainya dan benar Ali sedang tidur di mesjid tanpa baju dan tanpa alas sehingga badannya bertaburan debu. Karena itu Rasulullah membangunkannya dan memanggil dengan ucapan "wahai Abu At-Turab". Semenjak itu Ali mendapat gelar Abu Turab. Gelar ini dipakai kemudian dipakai oleh lawan-lawannya dan ini didukung oleh beberapa Orientalis. Kabarnya orang-orang Syi'ah disebut orang Turabiyah dan pengikut Ali disebut Turabi. Gelar lain yang diperoleh Ali adalah Abu al-Hasan karena ia memiliki seorang anak yang bernama Hasan. (Ash-Shalabi, 2012:15)

Ali bin Abi Thalib lahir di Mekah dekat Ka'bah. Menurut al-Faqihi, dan al-Hakim seperti dikutip as-Shalabi Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang lahir di Ka'bah. Terjadi perbedaan pendapat sejarawan tentang waktu kelahiran Ali bin Abi Thalib. Menurut Hasan al-Basri seperti dijelaskan As-Shalabi, Ali lahir 15 atau 16 tahun sebelum kenabian. Ada pula yang mengatakan Ali lahir lima tahun sebelum kenabian. Ibn Ishak



dan kebanyakan ahli sejarah mengatakan Ali lahir 10 tahun sebelum kenabian. Ali Audah mengatakan Ali lahir pada hari Jumat 13 Rajab tahun 600 Masehi. Tahun ini dihitung berdasarkan catatan sejarah dengan jarak 30 tahun setelah kelahiran Rasulullah saw, yaitu tahun 570 Masehi. (Abdullah Munib El-Basyiri, 2017:273)

Semenjak masa bayi Ali diasuh oleh Nabi Muhammad saw sendiri, karena Nabi dulunya juga diasuh oleh Abu Thalib, ayah Ali. Nabi Muhammad saw ketika masih muda dan beliau juga membalas budi pamannya Abu Thalib dengan mengasuh Ali. Rasul sangat sayang kepadanya karena memiliki sifat yang mulia. Sifat yang mulia itu memang sudah kelihatan pada diri Ali semenjak kecil karena bergaul dengan orang yang baik budi pula. Selain takdir Allah, keluarga dan lingkungan dapat berpengaruh kepada generasi yang ditinggalkannya dari segi pisik, bakat, keberanian, penampilan dan sebagainya. (Ash-Shalabi, 2012:17)

Seperti diketahui Ali adalah keturunan Bani Hasyim dari Suku Quraisy. Dalam sejarah, suku ini memiliki bahasa yang fasih dan cakap menjelaskan sesuatu secara gamblang. Selain itu mereka juga berakhlak mulia, memiliki sifat keberanian yang luar biasa dan masyarakat sudah mengenal sifat-sifat itu. Pada masa jahiliyah mereka berbeda masyarakat lain, hidup rukun dan banyak berpegang teguh kepada syariat Nabi Ibrahim. Mereka tidak sebagaimana orang-orang Arab lainnya ketika itu yang tidak dibimbing dan muliakan oleh agama, serta tidak dihiasi dengan akhlak. . (Ash-Shalabi, 2012:17)

Dalam pergaulan mereka sangat menyayangi anak, saling hormat menghormati, termasuk kepada jenazah, terbebas dari sifat buruk dan perilaku kenistaan. Mereka tidak melakukan pernikahan terlarang seperti dengan anak perempuan sendiri, saudara perempuan sendiri, cucu perempuan, menjaga kehormatan istri dan menjauhi perilaku orang Majusi. Dalam agama mereka sering melaksanakan haji ke Baitullah, mengerjakan amal ibadah. Mereka juga mengizinkan putra-putri mereka menikah

dengan suku lain tanpa fanatik dan berpegang kepada ajaran-ajaran agama. . (Ash-Shalabi, 2012:18)

Abdul Muthalib, kakek Ali sekaligus kakek Rasul pada masa Jahiliah dikenal sebagai dermawan, memberi makan dan minum jamaah haji, pada hal dia bukan orang terkaya dan bukan satu-satunya tokoh yang disegani di kalangan suku Quraisy. Tugasnya itu ditambah dengan memelihara sumur Zamzam yang erat kaitannya dengan Baitullah telah meningkatkan derajat dan menambah kemuliaan bagi diri Abdul Muthalib. . (Ash-Shalabi, 2012:19)


Termasuk sikap yang menambah kemuliaan mereka pada saat itu adalah mereka mengizinkan terjadinya pernikahan kepada kabilah apa saja. Tanpa adanya syarat apapun dan sikap fanatik atas kabilah mereka. Mereka tidak menikahkan putra-putri mereka kecuali kepada orang-orang yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama mereka. Ketentuan itu berlaku bagi mereka dan lebih-lebih bagi tokoh-tokoh mereka. Kemuliaan ini juga diwarisi oleh Abu Thalib ayah Ali sendiri. Ia juga sangat disegani oleh suku Quraisy. Ia sangat menyayangi Nabi Muhammad memeliharanya semenjak kecil, dan membelanya mati-matian dari keinginan orang Quraisy yang membenci Nabi saw. Walaupun tidak sempat syahadat, Abu Thalib telah membela Nabi termasuk menyampaikan tugas dakwah Nabi. . (Ash-Shalabi, 2012:20-21)

Terkait atau tidak terkait dengan hal itu, selain mendapat bimbingan dari Nabi semenjak kecil, Ali juga mewarisi kemuliaan dan sikap-sikap baik dari nenek moyangnya. . Kemuliaan itu semakin bertambah karena ia dibimbing oleh Nabi sendiri. Sinar al-Quran yang menjadi akhlak Nabi terpantulkan kepada diri Ali. Meskipun masih sangat muda Ali selalu mendampingi Nabi dalam setiap kegiatan dakwah dan menjadi pejuang terkemuka di kalangan Islam. Dia merupakan seorang pemberani, menjadi prajurit agung, lihai dalam berperang dan terkenal dalam setiap

pertempuran yang dilakukan umat Islam melawan orang-orang kafir dan orang-orang Yahudi. . (Ash-Shalabi, 2012:23)

Hidup Ali dari awal sudah mendapat cahaya Islam, dan ketika berumur 10 tahun ia menerima Islam tanpa ragu-ragu dan tanpa berunding dengan siapa pun, termasuk dengan ayahnya Abu Thalib sendiri. Ketika Nabi dan Khadijah shalat Ali datang. Ia tidak mengerti ketika melihat keduanya ruku" dan sujud serta membaca beberapa ayat. Selesai shalat Ali bertanya kepada Nabi kepada siapa mereka sujud. Nabi menjelaskan bahwa mereka sujud kepada Allah yang mengajak manusia untuk menyembah-Nya. Kemudian Nabi mengajak Ali untuk beribadah kepada Allah dan menerima agama Islam secara sempurna dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan. (Abdullah Munib El-Basyiri, 2017:275)

Baik karena keagungan dan keistimewaan suku Qurasiy maupun dari bimbingan Nabi Muhammad saw Ali telah mewarisi berbagai sifat terbaik, seperti kefasihan berbahasa, memiliki akhlak yang luhur, pemberani, dermawan, rendah hati, menjauhi kesombongan, sangat memuliakan tamu, ramah, terlepas dari sikap dan perilaku jahiliah.

  
UIN IMAM BONJOL  
PADANG

### 3.4 Kedudukan Ali Bin Abi Thalib dalam Islam

Keislaman Ali seolah-oleh sudah merupakan skenario Allah. Kisah itu berawal dari krisis perekonomian yang dialami masyarakat Qurasiy. Abu Thalib memiliki banyak anak, tetapi penulis tidak menjumpai dari berbagai literatur berapa orang anak yang ia miliki. Krisis itu menyulitkan. Rasul berpikir bagaimana cara membantu pamannya ini untuk mengatasi kesulitan yang ia hadapi. Rasulullah berkata kepada Abbas pamannya yang dianggap lebih berkecukupan dari Bani Hasyim, kata Rasul, "Wahai Abbas, sesungguhnya saudaramu Abu Thalib memiliki keluarga yang besar. Kamu tahu krisis yang saat ini sedang melanda masyarakat, maka marilah kau berada bersama kami untuk meringankan beban mereka, saya akan mengambil satu orang dari anaknya dan kamu juga mengambil satu orang

anaknya untuk kita cukupi segala kebutuhannya.” Lalu Abas berkata, Ya wahai Rasulullah, lalu keduanya berangkat menuju rumah Abu Thalib. Sampai di sana keduanya berkata, “Wahai Abu Thalib, sesungguhnya kami berniat untuk meringankan beban keluargamu.” Berkatalah Abu Thalib kepada keduanya, “Jika kalian berkehendak, maka tinggalkanlah untuk kami anak kami yang bernama Ukail lali ambil siapa yang kalian kehendaki selain dia. (Ash-Shalabi, 2012:31)

Kemudian Rasulullah mengambil Ali untuk hidup bersamanya, dan Abbas mengambil Ja'far untuk hidup bersamanya. Berawal dari situlah maka kemudian Ali hidup bersama Rasulullah hingga datangnya risalah kenabian. Selama itu, Ali selalu mendampingi, dan termasuk orang pertama dari golongan anak-anak yang mengakui dan mempercayainya. Begitu pula Ja'far juga tetap tinggal bersama Al-Abbas hingga dia masuk Islam dan hidup mandiri. Dari sini ternyata Rasulullah telah membalas kebaikan yang dilakukan pamannya Abu Thalib kepada dirinya yang telah merawat dan mencukupi segala kebutuhannya pasca kematian kakeknya Abdul Muthalib. Ini merupakan jahan hadirnya nikmat Allah yang sangat besar kepada Ali karena dari sinilah kemudian Ali dirawat dan dididik oleh Rasulullah sesuai dengan petunjuk Allah. Kepribadian Rasulullah yang bersumber dari al-Qur'an terpantulkan kepada diri Ali. Ali tumbuh dan berkembang di dalam rumah Islam, dia tahu segala rahasia-rahasia Islam semenjak usia dini. Hal itu terjadi sebelum dakwah Islam mulai melangkah keluar dari rumah Nabi dan mencari pertolongan yang memperkuat dakwahnya kepada manusia, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. (Ash-Shalabi, 2012:32)

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib suatu ketika datang menemui Nabi Saw saat setelah keislaman Khadijah. Ali mendapati keduanya sedang shalat lalu Ali pun berkata, “Ini apa wahai Muhammad?” Kemudian Nabi pun bersabda, “Ini adalah agama Allah yang telah Allah pilih dengan kehendak-Nya, dengan Dia mengutus rasul-Nya. Saya ajak

engkau wahai Ali untuk bersaksi terhadap Allah yang Maha Esa dan untuk menyembah-Nya. Dan agar engkau mengingkari Latta dan Uzza.” Ali pun berkata kepada Nabi, “Ini adalah perkara yang aku belum pernah mendengarnya sama sekali sebelum hari ini, tetapi aku bukanlah orang yang memiliki keputusan atas perkaraku sehingga aku harus berbicara dulu kepada Abu Thalib.” Namun Rasulullah tidak ingin Ali menceritakan rahasianya kepada siapa pun termasuk Abu Thalib sebelum dia diperintahkan oleh Allah untuk menceritakan urusan itu. Beliau pun berkata kepada Ali, “Wahai Ali jika engkau tidak berkenan masuk Islam maka jaga rahasia ini.” Ali pun berdiam diri selama satu malam itu sehingga kemudian Allah memberi kepadanya hidayah Islam. Pada suatu pagi ia menghadap kepada Rasulullah dan berkata, “Apa yang engkau perintahkan kepadaku wahai Muhammad?” Rasulullah bersabda, “Kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan tidak menyekutukannya serta engkau mengingkari tuhan Latta dan Uzza, serta melepaskan diri dari segala bentuk penentanan kepada Allah.” Ali pun melakukan apa yang diperintahkan Rasul kepadanya dan menyatakan diri masuk Islam. Setelah itu, Ali sempat mengalami masa-masa khawatir dan takut kemarahan bapaknya Abu Thalib karena dia telah menganut agama Islam. Mula-mula dia menyembunyikan keislamannya itu, tidak berani menampakkannya. Ibnu Ishaq menceritakan, setiap kali datang waktu shalat, Rasulullah keluar menuju tempat perbukitan di Makkah. Dan Ali bin Abi Thalib ikut bersama beliau secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Ia menyembunyikan keislamannya dari bapak, paman-paman, dan keluarganya yang lain. Keduanya mengerjakan shalat di tempat itu. Bila waktu petang tiba, keduanya baru bersiap-siap untuk pulang dengan sembunyi-sembunyi. (Abdullah Munib El-Basyiri, 2017:280)

Pada suatu ketika Abu Thalib pun menemukan keduanya secara sembunyi-sembunyi sedang mengerjakan shalat. Lalu Abu Thalib bertanya kepada Rasulullah, “Wahai anak saudara laki-lakiku, agama apa yang

sedang kalian anut ini ?” Rasulullah menjawab, “Ini adalah agama Allah, agama para malaikat-Nya, agama para nabi-Nya, dan agama bapak kita Ibrahim.” Saya telah diutus menjadi seorang Rasul kepada sekalian umat manusia. Dan engkau wahai paman, adalah orang yang lebih berhak untuk menerima nasehat dariku, mendapatkan dakwahku, memenuhi seruanmu, dan menolong diriku.” (Abdullah Munib El-Basyiri, 2017:281)

Ajakan Rasulullah saw untuk mengucapkan syahadat tidak diterima Abu Thalib, tetapi bukan berarti ia marah kepada Rasul dan anaknya Ali. Sebenarnya Abu Thalib mengakui kebenaran ajaran Islam, tetapi pengaruh wibawa di kalangan kaumnya menghambat ia untuk menjadi muslim. (Abdullah Munib El-Basyiri, 2017:281)

Abu Thalib tidak melarang anaknya Ali untuk mengikuti agama yang dibawa Nabi Muhammad saw., bahkan mengizinkannya karena menurut Abu Thalib Muhammad tidak mengajak kecuali kepada kebaikan lalu menyuruhnya untuk selalu mengikuti Rasul.” Sebagai muslim yang sangat kuat Ali tidak ragu untuk mengorbankan dirinya untuk memperjuangkan agama Islam. Pada malam hijrah, Rasulullah saw menugasinya untuk tidur di tempat tidur beliau. Ia ditugaskan Nabi untuk mengembalikan barang-barang kepada orang-orang musyrik pada pagi harinya. Ia pernah ditugaskan untuk membawa panji Rasulullah dalam berbagai peperangan. Rasulullah juga pernah mendelegasikannya untuk membacakan surat Al-Bara“ah di hadapan kaum muslimin pada musim haji tahun 9 H. (Ash-Shalabi, 2012:35).